

# PENDIDIKAN SEBAGAI HUMANISASI

M. SASTRAPRATEDJA, S.J.



Pusat Kajian Filsafat Dan Pancasila  
Jakarta 2013

## **Pendidikan sebagai Humanisasi**

Pusat Kajian Filsafat dan Pancasila

©Jakarta 2015

Alamat:

M. Sastrapratedja, S.J.

Jl. Cempaka Putih Indah 100A

Jembatan Serong, Rawasari

JAKARTA 10520

Tel. (021) 4247129; Fax. (021) 4224866

### **Edisi Baru**

Sampul buku: desain oleh Tania.

Menggambarkan pendidikan yang kolaboratif, dialogis, reflektif, memperluas cakrawala.

**ISBN 978-602-19830-2-7**

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.

## KATA PENGANTAR

Kalau kita menelusuri konsep "pendidikan", barangkali kita dapat mengacu kepada konsep pendidikan yang termasuk paling tua, yaitu konsep pendidikan Yunani yang disebut *paideia*. Seperti dikatakan oleh Werner Jaeger, mula-mula *paideia* hanya berarti "pelatihan atau pendidikan bagi anak" (*paides*), tetapi kemudian artinya diperluas pada "pendidikan pada umumnya", khususnya "pendidikan kaum dewasa". Dengan demikian *paideia* atau "pendidikan" berlaku sepanjang hayat. Pendidikan dalam kebudayaan Yunani mengandung arti "pembentukan" manusia menurut suatu cita-cita. Kata Jerman *Bildung* mengungkapkan makna Yunani itu. Istilah Yunani itu, seperti dimaksud oleh Plato misalnya, berarti membentuk suatu yang lentur dan juga pola pembimbing yang ada dalam imajinasinya, seperti seorang seniman yang membuat sebuah patung. Orang Yunani memandang tugas pendidikan sebagai tugas yang besar dan sulit. Mengapa demikian. Karena pendidikan berarti pembangunan manusia. Konsep ini kemudian diambil alih oleh orang Romawi. Jalan yang dianggap paling tepat untuk "membangun" manusia itu ialah melalui suatu model pendidikan yang disebut *humanitas* yang ekuivalen dengan *paideia*, sebagaimana diterangkan oleh Aulus Gellius, yaitu "apa yang kita sebut *eruditionem institutionemque in bonos artes*, atau 'pendidikan dan pelatihan dalam humaniora'. Mereka yang sungguh menginginkan dan mengusahakan ini akan sangat dimanusiawikan [*maxime humanissimi*]"<sup>1)</sup> Model pendidikan itu pada jaman Romawi disebut *humanitas* atau sekarang disebut

"humaniora", "liberal arts", "humanities" atau "ilmu-ilmu kemanusiaan". Dari situ berkembang gagasan lain yang terangkum dalam istilah humanisme. Istilah itu menunjuk pada berbagai arti sesuai dengan jaman timbulnya istilah itu: humanisme renaissance yang menekankan kebebasan manusia untuk membentuk dirinya sendiri, humanisme fajar budi yang menekankan kemampuan rasional manusia, humanisme teknologis yang memberi tempat penting bagi penguasaan ilmu dan teknologi, humanisme eksistensialis yang menekankan bahwa 'eksistensi' mendahului 'esensi', seperti dikatakan oleh J.P. Sartre dan ada pula 'humanisme religius' yang menekankan pentingnya religiusitas dalam pengembangan diri manusia. Meskipun ada berbagai macam pengertian tentang humanisme, ada dua intisari yang perlu dikemukakan. *Pertama*, pendidikan adalah proses untuk mengembangkan diri atau aktualisasi diri dalam berbagai dimensinya. Idealisme atau cita-cita pengembangan diri untuk menjadi semakin lebih manusiawi terangkum dalam istilah humanisme, yaitu faham yang memberi tempat utama bagi martabat manusia yang utuh, yang merangkum berbagai dimensi, intelektual, moral, estetik, religius, baik pada tataran individual maupun sosial. Oleh karena itu, pendidikan yang mendasarkan diri pada humanisme yang utuh ini dapat disebut sebagai humanisasi, yaitu proses pemanusiaan terus menerus. *Kedua*, pendidikan sebagai humanisasi menuntut bahwa pendidikan harus memungkinkan manusia untuk membangun visi kehidupan, yaitu pandangan menyeluruh mengenai kehidupannya, mengenai tempat dia dalam kosmos, mengenai tempat dia dalam masyarakat dan bangsanya. Dengan demikian ia menjadi manusia yang berwatak, berkepribadian dan berwawasan sosial yang luas. Dalam pendidikan tradisional hal ini dicapai melalui pendidikan humaniora. Di masa sekarang pendidikan humaniora harus

mendapatkan bentuk yang baru. Bagaimanapun juga pendidikan humaniora harus menjadi perspektif dalam seluruh pendidikan. Pendidikan merupakan bagian penting dalam proses pembudayaan manusia.

R. Bellah dalam buku yang disuntingnya, *Habits of Heart*<sup>2)</sup> melihat bahwa modernitas telah membawa "fragmentasi", "pemisahan" atau "budaya separasi" (*the culture of separation*): Fragmentasi itu menurut Bellah terlihat pertama-tama dalam sains. Sains merupakan berbagai disiplin yang terpisah satu dengan lainnya. Seperti dikatakan S. Toulmin setiap disiplin ilmu ditandai dengan cara abstraksi yang khusus. Sains tidak memberikan interpretasi umum dan menyeluruh mengenai kenyataan, seperti yang diberikan oleh ilmu-ilmu kemanusiaan, khususnya filsafat dan teologi. Dengan demikian manusia modern kehilangan perspektif yang menyeluruh. Perguruan Tinggi cenderung dilihat sebagai suatu "kafetaria" di mana orang dapat mengambil informasi dan ketrampilan yang dibutuhkan atas dasar pertimbangan pragmatik. Pendidikan sebagai humanisasi harus mendorong orang untuk mencari kebenaran yang lebih utuh, menyeimbangkan "culture of separation" dengan "culture of coherence".

Tidak hanya dalam bidang sains terjadi fragmentasi, ekologi sosial kita, khususnya pada saat ini mengalami pula fragmentasi. Gejala penghancuran ekologi sosial kita mulai nampak dalam berbagai tindak kekerasan, konflik antar etnik dan antar golongan yang menjurus kepada disintegrasi masyarakat dan bangsa. Apabila kita mengharapakan lembaga pendidikan berperan dalam menciptakan integrasi sosial dan bangsa, maka pendidikan haruslah menumbuhkan "modal sosial" (*social capital*). Seperti dikatakan oleh Francis Fukuyama dalam bukunya *The Great Disruption, Human Nature and the Reconstitution of Social Order*,<sup>3)</sup> modal sosial adalah

serangkaian nilai atau norma sosial informal yang dihayati oleh anggota kelompok, yang memungkinkan terjadinya kerjasama di antara para anggota. Dari antara nilai sosial, yang terpenting adalah kepercayaan (*trust*)<sup>4)</sup> yaitu keyakinan bahwa para anggota masyarakat dapat saling berlaku jujur dan dapat diandalkan. Kepercayaan itu bagaikan minyak pelumas yang akan membuat kelompok atau organisasi dapat bertahan. Setiap masyarakat memiliki persediaan modal sosial yang berbeda-beda dalam hal "radius" dari kepercayaan, yaitu seberapa jauh jangkauan norma-norma moral kerjasama, seperti kejujuran, pemenuhan kewajiban, solidaritas, rasa keadilan berlaku. Apakah kepercayaan satu terhadap lainnya hanya berlaku untuk keluarga atau kelompoknya saja atau juga berlaku bagi kelompok yang lebih luas. Apabila kepercayaan (*trust*) itu hanya berlaku bagi kelompok yang sempit, seperti yang terjadi dalam kelompok "mafia" misalnya, yang akan terjadi adalah nepotisme, kesetiaan sempit, primordialisme dan berbagai kecenderungan yang ingin menguntungkan kelompoknya saja. Rasa kebangsaan Indonesia hanya dapat berkembang kalau ada kepercayaan yang jangkauannya cukup luas, kepercayaan antar warga masyarakat dengan latar belakang agama, budaya, etnik, bahasa yang berbeda-beda. Nasionalisme hanya dapat dibangun atas dasar kepercayaan yang luas jangkauannya. Pendidikan, dengan membangun modal sosial dan memperluas "jangkauan kepercayaan" antar warga masyarakat, membangun suatu komunitas yang disebut "bangsa" dan dengan demikian juga menjadi faktor integrasi bangsa.

Buku ini merupakan edisi baru dari buku yang berjudul sama, yang terbit pada tahun 2001, yang merupakan terbitan Universitas Sanata Dharma. Separuh dari edisi baru ini merupakan tulisan yang belum ada pada edisi 2001.

Mengingat bahwa buku ini merupakan bunga rampai tulisan, maka ada beberapa kalimat atau gagasan yang tumpang tindih.

Penerbitan buku ini bersamaan dengan lima puluh tahun keberadaan saya dalam Serikat Yesus (7 September 1963 - 7 September 2013).

Tahun 2013 juga merupakan peringatan seratus tahun Prof. N. Driyarkara, S.J., maka pada akhir buku ini saya mencantumkan satu karangan mengenai visi humanistik Driyarkara dalam pendidikan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada Saudari Retno Triharjanti, S.S. yang telah menyiapkan naskah ini.

Pencetakan buku ini dimungkinkan atas kebaikan Bapak Oey Shandy Witanto. Untuk itu saya mengucapkan banyak terima kasih.

Jakarta, Mei 2013  
M. Sastrapratedja, SJ

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iii</b>
<b>BAGIAN I</b>	
<b>DASAR-DASAR PENDIDIKAN.....</b>	<b>1</b>
<b>Bab 1</b>	
<b>PANDANGAN DASAR MENGENAI MANUSIA SEBAGAI</b>	
<b>ASAS PENDIDIKAN.....</b>	<b>3</b>
A. Dimensi-Dimensi Dasar Manusia .....	4
B. Arah Pendidikan: Pemberdayaan .....	14
C. Nilai-Nilai Pancasila sebagai Arah Pendidikan .....	16
<b>Bab 2</b>	
<b>PROSES BELAJAR MENGAJAR SEBAGAI HUBUNGAN</b>	
<b>MANUSIAWI.....</b>	<b>23</b>
A. Beberapa Teori Pendidikan .....	23
B. Ke Arah Pendidikan yang Manusiawi .....	30
<b>Bab 3</b>	
<b>MANUSIA MAKHLUK PEMBELAJAR .....</b>	<b>35</b>
<b>Bab 4</b>	
<b>BUDAYA SEKOLAH .....</b>	<b>43</b>
<b>BAGIAN II</b>	
<b>PENGEMBANGAN ETOS DAN ETIKA DALAM PENDIDIKAN ...</b>	<b>59</b>
<b>Bab 5</b>	
<b>ETIKA AKADEMIK DAN TUGAS UNIVERSITAS.....</b>	<b>61</b>
A. Etika Akademik .....	63
B. Rumusan Etika Akademik .....	83
<b>Bab 6</b>	
<b>PENDIDIKAN FILSAFAT DAN ETIKA .....</b>	<b>89</b>
A. Pendidikan Filsafat .....	90
B. Pendidikan Etika .....	95
C. Pendidikan Etika Bisnis .....	101



Bab 7	<b>DIMENSI ETIS SAINS DAN TEKNOLOGI .....</b>	<b>113</b>
Bab 8	<b>LANDASAN MORAL DAN ETIKA PENELITIAN .....</b>	<b>133</b>
<b>BAGIAN III</b>		
	<b>ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI .....</b>	<b>145</b>
Bab 9	<b>ILMU PENGETAHUAN DAN KEPENTINGAN MANUSIA ...</b>	<b>147</b>
	A. Tiga Jenis Ilmu Pengetahuan .....	148
	B. Tiga Corak Penelitian Ilmu Pendidikan .....	156
Bab 10	<b>HUBUNGAN ILMU DAN TEKNOLOGI .....</b>	<b>163</b>
Bab 11	<b>PARADIGMA ILMU-ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DAN HUMANIORA .....</b>	<b>175</b>
	A. Pergeseran Paradigma .....	175
	B. Paradigma Ilmu-Ilmu Sosial .....	179
	C. Paradigma Ilmu-Ilmu Humaniora .....	186
<b>BAGIAN IV</b>		
	<b>POSTMODERNISME DAN PENDIDIKAN .....</b>	<b>191</b>
Bab 12	<b>POSTMODERNISME, STUDI KULTURAL DAN PENDIDIKAN .....</b>	<b>193</b>
Bab 13	<b>PENDIDIKAN DAN PENDIDIKAN NILAI .....</b>	<b>203</b>
Bab 14	<b>PERKEMBANGAN ILMU-ILMU KEMANUSIAAN DAN RELEVANSINYA BAGI PSIKOLOGI .....</b>	<b>217</b>
<b>BAGIAN V</b>		
	<b>PENDIDIKAN DAN PERUBAHAN SOSIAL - BUDAYA .....</b>	<b>239</b>
Bab 15	<b>MASYARAKAT INDONESIA BARU DALAM PERSPEKTIF GLOBALISASI DAN IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN .....</b>	<b>241</b>

A. Globalisasi .....	242
B. Masyarakat Indonesia Baru .....	249
C. Implikasi bagi Pendidikan .....	252
Bab 16	
<b>DASAR-DASAR PENDIDIKAN HAK ASASI MANUSIA .....</b>	<b>255</b>
Bab 17	
<b>PERAN KAUM INTELEKTUAL DALAM TRANSFORMASI</b>	
<b>SOSIAL .....</b>	<b>265</b>
Bab 18	
<b>PENDIDIKAN GURU MASA DEPAN .....</b>	<b>277</b>
Bab 19	
<b>BUTIR-BUTIR PEMIKIRAN TENTANG PENDIDIKAN .....</b>	<b>289</b>
Bab 20	
<b>PERADABAN, PENDIDIKAN DAN GLOBALISASI.</b>	
<b>PERSPEKTIF FILSAFAT .....</b>	<b>305</b>
Bab 21	
<b>HUMANISME SEBAGAI VISI PENDIDIKAN MENURUT</b>	
<b>DRIYARKARA .....</b>	<b>325</b>
Bab 22	
<b>HUBUNGAN ANTARMANUSIA DAN PERKEMBANGAN</b>	
<b>DIRI DALAM PRAKTEK TERAPEUTIK .....</b>	<b>337</b>
<b>SUMBER TULISAN .....</b>	<b>353</b>
<b>CATATAN .....</b>	<b>355</b>
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>375</b>
<b>INDEKS .....</b>	<b>393</b>

## PUSAT KAJIAN **FILSAFAT** DAN **PANCASILA**

Bertujuan untuk mengembangkan penelitian dan penulisan di bidang Filsafat Barat dan Timur serta perjumpaan keduanya.

Di samping itu Pusat Kajian ini bermaksud menghidupkan refleksi filosofis mengenai Pancasila sebagai Dasar Negara Republik Indonesia, sehingga dapat menjadi diskursus publik dan memberi corak pada kehidupan Bangsa dan Negara.

“Tujuan dari pendidikan ilmu-ilmu kemanusiaan bukan hanya mempelajari ilmu-ilmu itu, tetapi untuk meneliti berbagai jalan alternatif menjadi manusiawi.

Bila tujuan ilmu-ilmu kemanusiaan untuk memunculkan kemanusiaan, maka proses ini dapat disebut humanisasi.”

(E.M. Kelly)

M. Sastrapratedja, SJ adalah Guru Besar di bidang Filsafat pada Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara; menulis beberapa buku antara lain:  
*Filsafat Manusia I, Mencari Alternatif Pandangan tentang Allah, Pendidikan sebagai Humanisasi, Filsafat Manusia II* (dalam persiapan), *Gabriel Marcel's Philosophy of Intersubjectivity* (dalam persiapan).